

PENGAGUNGAN ASMA ALLAH DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Sociolinguistik dalam *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi*
Karya Mohammad Adnan)



SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :
Abdurrahman Abu Hanif
NIM : 09530002

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05/RO

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing

Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Abdurrahman Abu Hanif
NIM : 09530002
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Pengagungan Asma Allah dalam Al-Qur'an (Kajian
Sosiolinguistik dalam *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* Karya Mohammad Adnan)

dengan beberapa alasan, sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Pembimbing,

Adib Safia, S.S., M.Hum

NIP.19780115 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdurrahman Abu Hanif

NIM : 09530002

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Tafsir Hadits

Alamat Rumah : Jl. Garuda, no. 29, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Telp/Hp : 085725804012

Alamat di Yogyakarta: Jl. Garuda, no. 29, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Telp/Hp :-

Judul Skripsi : PENGAGUNGAN ASMA ALLAH DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Sociolinguistik dalam Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangki dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta,
Saya yang menyatakan

(Abdurrahman Abu Hanif)





PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/266/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pengagungan Asma Allah dalam Al-Qur'an (Kajian Sociolinguistik dalam *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* Karya Mohammad Adnan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdurrahman Abu Hanif
NIM : 09530002

Telah dimunaqasyahkan pada : 30 Januari 2013
Dengan nilai : 89,6/ A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua/ Penguji I / Pembimbing

Adib Sofia, S.S, M.Hum

NIP: 19780115 200604 2 001

Penguji II

Ahmad Rafiq, M.Ag

NIP: 19741214 19903 1 002

Penguji III

Dr.H.M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag

NIP: 19740216 199803 1 001

Yogyakarta, 12 Februari 2013

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN,

Dr. H. Syaifan Nur, MA

NIP: 196207181988031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad [47]: 7)

Para wong kang percaya, manawa sira bantu utusaning Allah anggone gelarake agama Islam, Allah mesthi paring pitulung marang sira lan netepake delemaka nira.

In a valor and earnest there is hope

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan untuk:

*Orang tuaku tercinta, adik-adikku, dan saudara-saudaraku.
dan yang tak kalah penting untuk almamaterku, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. لا حول ولا قوة إلا بالله. اشهد أن لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد و على اله وصحبه اجمعين.

Puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengagungan Asma Allah dalam al-Qur'an, Kajian Sociolinguistik dalam *Tafsir Qur'an Bahasa Jawi* Karya Mohammad Adnan". Salawat dan salam tidak lupa penyusun sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, pembimbing kepada kebenaran.

Al-Qur'an merupakan wahyu abadi yang diturunkan kepada umat manusia, maka tidak bisa dinafikan bahwa manusia harus dapat memahami, menyerap, dan mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu muncullah para mufasir dengan karangan kitab tafsirnya, tidak lain tujuannya adalah untuk mempermudah supaya masyarakat tertentu dapat mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Begitu pula masyarakat Jawa, Mohammad Adnan dengan tafsir bahasa Jawinya tentu berharap untuk mempermudah masyarakat dalam memaknai al-Qur'an khususnya masyarakat Jawa. Dengan pendekatan sociolinguistik yang tergolong masih baru dalam khazanah *Ulumu al-Qur'an* peneliti mencoba untuk melihat signifikansi antara ayat-ayat pengagungan dalam tafsir Mohammad Adnan dengan kondisi masyarakat, oleh sebab itu penelitian ini ada.

Dalam menyusun skripsi ini, penyusun tidak dapat menafikan motivasi dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karenanya, penyusun merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN sunan kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Syaifan Nur, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
3. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, dan Dr. Ahmad Baidowi, M.Si, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadis
4. Ibu Adib Sofia, S.S, M.Hum selaku Pembimbing Skripsi dan Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama kuliah dan mengenalkan sosiolinguistik sebagai metode pendekatan baru dalam studi Qur'an.
5. Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku dosen yang telah mengenalkan khazanah tafsir di Indonesia, dan memberikan masukan-masukan dalam penelitian ini.
6. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.A, yang telah memberikan masukan-masukan dalam penyusunan dan penelitian yang penulis lakukan.
7. Ust Rasyid selaku pengasuh pondok pesantren Al-Mu'min, Tembarak, Temanggung yang telah mendidik dan menuntun materi-materi keislaman yang dijadikan pedoman sepanjang masa.
8. Ust Yarin Rahmat Insani Lc, M.Ag, selaku pengasuh pondok pesantren Bina Umat Yogyakarta yang telah membimbing dan mengenalkan lebih dalam terkait ilmu-ilmu agama.
9. Orang tuaku, Bapak Siswo Bowo Laksono dan ibu tersayang Puji Astutik yang selalu mendo'akan dan tidak bosan-bosannya direpotkan namun tetap mencurahkan cinta, kasih sayangnya, dan kesabaran beliau berdua dalam mendidik kami anak-anaknya yang penuh dengan lika-liku.
10. Teman-teman Ikatan Alumni Bina Umat, teman-teman seperjuangan Jurusan Tafsir Hadis, dan tak lupa penyemangat *my radiance everytime and everywere*.

Akhir kata, semoga studi ini ada manfaatnya baik bagi penelitian-penelitian selanjutnya ataupun bagi khalayak masyarakat umum. *Wassalam*

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Penyusun,

Abdurrahman Abu Hanif

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـيَ	Fathah dan ya	Ai	a-i
َـوَ	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ----- *hau-la*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
آ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
إ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	U	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qāla*

قيل ---- *qīla*

رمي ---- *rama*

يقول ---- *yaqūlu*

3. Ta marbutah

- Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbutah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *rauḍatul aṭfāl*, atau *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة المنورة ----- *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah*

al- Munawwarah

طلحة ----- *Talḥatu* atau *Talḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

ومحمد الرسول ----- *Wa ma Muhammadun illa rasul*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural dan multi *language*, sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah yang ada. Budaya Jawa contohnya, memiliki stratifikasi sosial yang selalu dilestarikan atau sering disebut *unggah ungguh*, dimana ada tata aturan yang mengharuskan bersikap *andab asor* sebagaimana yang ada dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki aturan dalam berbahasa ataupun berkomunikasi yang disebut dengan *undhak undhuk basa*. Dalam aturan ini, terdapat tiga bentuk utama variasi tingkatan yang banyak dikenal dan masih digunakan di kalangan masyarakat Jawa yaitu, *ngoko* ('kasar'), *madya* ('biasa'), dan *krama* ('halus'). Di antara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk 'penghormatan' (*ngajengake, honorific*) dan 'perendahan' (*ngasorake, humilific*).

Begitu pula dalam tafsir bahasa Jawa, Mohammad Adnan dengan tafsir bahasa Jawinya seperti yang diangkat dalam penelitian ini, mengfungsikan kaidah tata aturan bahasa pada masyarakat Jawa tersebut, nuansa tersebut dapat terlihat khususnya dalam ayat-ayat pengagungan asma Allah, terlebih ketika yang bersangkutan adalah Dzat yang dianggap paling tinggi yaitu Allah swt, maka ada kaidah atau bentuk bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut.

Masyarakat Jawa, dalam pengungkapan kepada pihak yang dianggap lebih tinggi dengan menggunakan bentuk *krama inggil* akan lebih merasakan nuansa pengagungan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Maka sesuai dengan tujuan Mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah agar mudah dipahami dan diserap makna yang terkandung dalam al-Qur'an, Masyarakat Jawa dengan identitas bahasa Jawa, tentu akan lebih dapat memahami suatu penyampaian atau penjelasan yang menggunakan bahasa Jawa, sebab nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah diserap dengan identitas bahasa masing-masing dalam suatu daerah.

Dalam al-Qur'an, khususnya surat al-Fatihah dan al-Baqarah ditemukan 73 ayat yang mengindikasikan adanya unsur pengagungan kepada Allah. Jumlah itu didapat dengan menggunakan pencarian dengan tiga diksi yaitu, "هو، انت، رب"، dengan segala signifikansinya yang dianalisis dengan pendekatan baru dalam khazanah ulumu 'al-Qur'an yaitu pendekatan *sociolinguistik* maka disimpulkan bahwa diksi yang digunakan dalam tafsir tersebut nampak khas dan variatif. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan kebesaran Allah swt, khususnya dalam bahasa Jawa. Termasuk ketika digunakan untuk menerjemahkan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan strata yang ada pada masyarakat Jawa sebagai ungkapan untuk bersikap rendah dan bersyukur kepada Allah swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
HALAMAN ABSTRAK	xv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : BAHASA JAWA DALAM TAFSIR QUR'AN

A. Bahasa dan Karakteristik Sosial Masyarakat Jawa.....	21
1. Bahasa dalam Masyarakat Jawa.....	21
2. Sikap Hidup Masyarakat Jawa.....	25
3. Karakteristik Sosial Masyarakat Jawa.....	27
B. Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa	32
1. Tafsir di Indonesia	32

2. Pentingnya tafsir al-Qur'an bahasa Jawa.....	41
3. Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi Mohammad Adnan	43
 BAB III : KARAKTERISTIK BAHASA JAWA TERKAIT PENGAGUNGAN KEPADA TUHAN	
A. Transformasi Kalimat Bahasa Jawa Terkait Pengagungan Kepada Tuhan	48
B. <i>Unggah-Ungguh Basa</i>	53
1. <i>Unggah-ungguh</i> dalam Masyarakat Jawa.....	53
2. <i>Krama Inggil</i> sebagai Pilihan Ungkapan Bahasa Pengagungan Kepada Allah	55
C. Diksi Penghormatan Bahasa Jawa dalam Kaidah Sociolinguistik.....	57
 BAB IV : PENGAGUNGAN ASMA ALLAH DALAM TAFSIR BAHASA JAWI KARYA MOHAMMAD ADNAN DILIHAT DENGAN KAIDAH SOSIOLINGUISTIK	
A. Kaidah Sociolinguistik sebagai Metode Studi <i>Ulum Al-Qur'an</i>	65
B. Perintah Mengagungkan Asma Allah saw	75
C. Bentuk-bentuk Pengagungan Asma Allah dalam Kitab Tafsir Bahasa Jawi Mohammad Adnan.....	81
1. Diksi tentang Penghormatan Asma Allah dalam Kitab Tafsir Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan pada surat al-Fatihah Dan al-Baqarah...	81
2. Klasifikasi Jenis Ayat yang Menggambarkan Pengagungan Asma Allah dalam Kitab Tafsir	

	Bahasa Jawi Karya Muhammad Adnan pada Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah.....	90
D.	Signifikansi Pengagungan Asma Allah dalam Kitab Tafsir Bahasa Jawi karya Mohammad Adnan dengan Kondisi Sosial Masyarakat Jawa SAW.....	102
BAB V : PENUTUP		
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran	118
	DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURRICULUM VITAE		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, salah satu contoh kekayaan budaya tersebut adalah banyaknya bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia. Bahasa Jawa (bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, & Jawa Timur), menjadi salah satu ragam bahasa yang ada khususnya di wilayah Jawa. Selain bahasa sebagai nilai budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu, bahasa juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan kehendak atau perihal yang ditujukan kepada orang lain. Sementara itu, al-Qur'an sebagai referensi tertinggi bagi setiap muslim dalam memahami berbagai hukum Islam juga memiliki kekhasan kandungan bahasa yang perlu dikomunikasikan antar manusia.¹

Selain itu, al-Qur'an juga merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.² Oleh karena itu, perkembangan ilmu tafsir tampak terus berkembang di dunia, dan para ahli tafsir

¹ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan Al-Sunah: Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Baharuddin Fanani (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hlm. 9.

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera, 2007), hlm. 1.

memposisikan al-Qur'an sebagai objek kajian atau ilmu pengetahuan tersendiri,³ dengan berusaha mengambil sifat dan makna al-Qur'an, baik dari sudut-pandang bahasa, kesusastraan, dan sebagainya.

Sejarah tafsir⁴ dimulai dari penafsiran yang ditetapkan Allah sendiri melalui Rasul-Nya, kemudian secara berturut-turut turun temurun kepada para sahabat Nabi, Tabi'in, Tabi'in-tabi'in, dan generasi selanjutnya, kemudian dilanjutkan oleh para ahli fikir pada zaman setelah itu. Sepeninggal Rasulullah kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti, bahkan semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat yang terus berkembang. Pada gilirannya, sampailah tafsir yang ditulis kaum *mujaddid* atau kaum pembaharu pada zaman kita sekarang ini.⁵

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab (Timur Tengah) yaitu tempat turunnya al-Qur'an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu proses

³ Andi Rosadisantara, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), Hlm. 1.

⁴ Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yang berarti "keterangan" atau "penjelasan" dan juga dapat berarti membuka yang tertutup, meneliti yang belum terang kelihatan, memecahkan yang sulit, dan lain-lainnya yang mengandung arti serupa itu sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab kamus bahasa Arab. Lihat Munawar Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, hlm. 173.

⁵ Ahmad Asy-Syibarshi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 63.

penafsiran al-Qur'an untuk bangsa Arab melalui bahasa Arab itu sendiri, sedang untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, proses tafsir al-Qur'an di Indonesia melalui proses lebih lama jika di bandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya (Timur Tengah).⁶

Karya-karya tafsir di Indonesia pada periode permulaan sebagian ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (Arab pegon). Berdasarkan pelacakan Antohny H. Jhon, pada akhir abad ke-16 M, telah terjadi pembahasalokalan Islam di berbagai wilayah Nusantara, seperti tampak pada penggunaan aksara (*script*) Arab yang kemudian disebut aksara Jawi dan pegon, banyaknya kata serapan yang berasal dari bahasa Arab dan karya-karya sastra yang terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persia.⁷ Hal ini terlihat dalam karya tafsir al-Qur'an di Nusantara dengan munculnya literatur tafsir dalam bahasa Melayu-Jawi, misalnya : *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd Al-Rau'uf al-Sinkili.⁸

⁶ Nasruddin Baiddan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 31.

⁷ Seperti yang dikatakan Anthony H. Jhon, yang dikutip oleh Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 61.

⁸ Meski as-Sinkili tidak menorehkan angka tahun penyelesaian *Tarjuman al-Mustafid*, namun diyakini tafsir ini ditulis selama masa kariernya yang panjang di Aceh pada akhir abad ke-17 M dan awal abad ke-18 M. Karya ini tercatat sebagai tafsir paling awal berbahasa Melayu yang digarap secara lengkap. Karena itulah sangat wajar jika kitab ini beredar luas di wilayah Melayu-Indonesia. Bahkan edisi cetaknya juga tersebar di tengah komunitas Melayu di Afrika Selatan. Yang tak kalah penting, edisi cetaknya tidak cuma diterbitkan di Penang, Singapura, Jakarta, dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah. Di Istanbul, kitab ini diterbitkan oleh Matba'ah al-Usmaniyyah pada tahun 1302 H/1884 M. Di Jakarta sendiri tafsir ini diterbitkan pada tahun 1981 M. Lihat Syaiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h.134-136.

Dalam perkembangannya banyak bermunculan kitab-kitab tafsir Indonesia ataupun bahasa daerah dengan berbagai metode, karakteristik, dan gaya bahasa masing-masing sesuai dengan sejarah, latar belakang penulis tafsir dan asal-usul karya tafsirnya pada masanya.⁹ Di antara kitab-kitab tafsir itu ada yang menggunakan metode panafsiran secara sederhana, yaitu sebatas menterjemahkan al-Qur'an dan ada yang menggunakan metode penafsiran yang lebih luas, yaitu dengan menambahkan penjelasan terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan secara panjang lebar, semua itu dimaksudkan supaya dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan bahasa yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Masyarakat Jawa yang termasuk dari ragam masyarakat di Indonesia, dengan identitas bahasa Jawa tentu akan lebih dapat memahami suatu penyampaian atau penjelasan yang menggunakan bahasa Jawa, begitu pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, nilai-nilai itu akan lebih dapat dipahami dan diserap dengan identitas bahasa masing-masing dalam suatu daerah, karena antara bahasa dan pikiran terdapat hubungan yang erat.¹⁰

Dalam kaitannya dengan pengagungan asma Allah, masyarakat Jawa dengan identitas bahasa daerahnya, memiliki tingkatan bahasa dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan siapa lawan bicaranya, bahasa Jawa mengenal

⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 273.

¹⁰ Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm.24.

*undhak-undhuk basa*¹¹ dan menjadi bagian integral dalam tata krama (etiket) masyarakat Jawa dalam berbahasa. Dalam sociolinguistik,¹² *undhak-undhuk* merupakan salah satu bentuk register atau acuan.

Dalam bahasa Jawa terdapat tujuh tingkatan bahasa dari yang terendah sampai yang tertinggi (*ngoko*, *ngoko andhap*, *madhya*, *madhyantara*, *kromo*, *kromo inggil*, *bagongan*, *kedhaton*), tingkatan ini menjadi nilai-nilai Jawa yang konon *adiluhung*. Namun terdapat tiga bentuk utama variasi yang banyak dikenal dalam masyarakat, yaitu *ngoko* ('kasar'), *madya* ('biasa'), dan *krama* ('halus'). Di antara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk 'penghormatan' (*ngajengake*, *honorific*) dan 'perendahan' (*ngasorake*, *humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian *ngoko*, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan *krama andhap* dan *krama inggil*. Sistem semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini, seperti kita lihat dalam bahasa Indonesia tidak

¹¹ *undhak-undhuk basa* dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai tingkatan dalam bahasa Jawa

¹² Sociolinguistik merupakan bidang garapan antara dua disiplin ilmu, yaitu linguistik yang berurusan masalah kebahasaan di satu sisi, dengan disiplin sosiologi yang merupakan perhatian pada masalah sosial/masyarakat di sisi yang lain, juga mempelajari varian-varian bahasa secara sosial, dialek, dan kronologi, lihat Mahsun M.S, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007, hlm. 227. Lihat juga : Daniel. Perera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 24.

demikian adanya, ada beberapa perbedaan yang muncul jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, seperti penggunaan kata yang tidak memuaskan untuk mengungkapkan suatu hal yang dituju, dan lain sebagainya.¹³ Dengan memakai kata-kata yang berbeda dalam sebuah kalimat yang secara tata bahasa berarti sama, seseorang bisa mengungkapkan status sosialnya terhadap lawan bicaranya dan juga terhadap yang dibicarakan.

Dalam suatu tatanan kemasyarakatan khususnya di Jawa, suatu konsep etik yang meletakkan situasi sosial yang berciri aman, *guyub rukun*, damai dan adil, adalah acuan penting dalam orientasi bersikap, selain ada budaya yang tersisip di dalamnya. Secara horizontal itu berarti terciptanya suasana *guyub* antar warga masyarakat dan cinta alam semesta, dan secara vertikal tercipta melalui religiusitas manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu, pemaknaan tafsir Jawa yang tepat akan bernilai sangat strategis karena bisa menjadi medium yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan upaya mempertahankan budaya pada suatu kelompok tertentu, khususnya bagi masyarakat Jawa.¹⁴

Budaya atau tradisi¹⁵ itu sendiri tidak lain adalah kebiasaan dan adat istiadat atau perilaku yang sudah lazim dalam suatu lingkungan masyarakat dan

¹³ Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural*, hlm.18.

¹⁴ Koes Moertiyah, Nasruddin Anshori, *Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 2012) hlm. 8.

¹⁵ Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bakti Pustaka, 1989), hlm. 959.

peradaban tertentu. Ini berarti bahwa sesuatu yang tadinya baru, lalu diterima berlakunya dalam lingkungan tersebut, dan akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi budaya dalam adat istiadat melalui proses waktu yang panjang dan membuahkan pengalaman yang banyak.

Bahasa Jawa yang unik dengan tingkatan-tingkatannya, menjadi salah satu contoh hasil dari budaya yang muncul dari masing-masing kelompok masyarakat tertentu, hal itu tentu akan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, kebiasaan masa lalu yang turun temurun, dapat berupa nilai, norma sosial, bahasa, dan berbagai aspek kehidupan.¹⁶

Tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa, harus melihat siapa lawan bicaranya, dengan yang berkedudukan lebih tinggi ada tatanan tata krama tersendiri atau sering disebut, *unggah-ungguh* atau *andab asor*.¹⁷ Budaya yang seperti ini sangat terlihat dalam kitab-kitab tafsir Jawa dalam penyebutan kata ganti asma Allah, bagaimana sikap pengagungan terhadap asma Allah dapat lebih kentara dan terasa nuansanya khususnya bagi masyarakat Jawa sendiri, seperti semisal dalam surat al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

¹⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 24.

¹⁷ *Andap asor* yaitu besikap rendah hati, mulia, lihat, Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, cet ke- 4, (Jakarta: Haji Masagung, 1992) hlm. 18.

Arti dalam tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

*Namung dumateng Padhuka kawula manembah, lan namung dhumateng Padhuka kawula nyuwun pitulungan.*¹⁸

Artinya :

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Dalam penyebutan kata ganti Allah, terdapat bentuk pengagungan yang dalam istilah tingkatan Jawa disebut *krama*¹⁹ atau terdapat bentuk ‘penghormatan’ (*ngajengake, honorific*), yaitu dalam kata ‘Padhuka’. Bagi orang Jawa khususnya, hal yang demikian lebih dapat diterima nuansa pengagungannya, dibanding dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Ciri khas dari kata *krama* ialah bahwa kata itu mengungkapkan suatu sifat resmi, sedangkan lawannya kata *ngoko* ditandai oleh ketidakhadiran sifat resmi ini.²⁰

Tafsir bercorakan Melayu-Jawi di Indonesia dipelopori oleh tafsir karya As-Singkili diikuti generasi-generasi bangsa sesudahnya, seperti Imam Nawawi al-Bantani dengan *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir Munir*, Ahmad Hasan dengan

¹⁸ Mohammad Adnan, *Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi*, cet. 20, (Bandung: PT Alma'arif, 2002), hlm. 13.

¹⁹ Kata Jawa Krama biasanya dipakai dalam buku tata bahasa Jawa untuk menyatakan substitusi sejumlah kata yang hanya boleh dipakai apabila bila seorang pembicara menyapa atau menyebutkan lawan bicaranya yang menurut norma Jawa mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Lihat, Uhlenbeck, *Kajian Morfologo Bahasa Jawa*, terj. Soenardjati Djajanegara, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 308.

²⁰ Uhlenbeck, *Kajian Morfologo Bahasa Jawa*, terj. Soenardjati Djajanegara, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 309.

Tafsir Al-Furqan pertama kali terbit pada tahun 1959 M,²¹ Mahmud Yunus dengan *Tafsir Quran al-Karim*,²² dalam bahasa-bahasa daerah, upaya-upaya penafsiran al-Quran juga dilakukan oleh generasi sesudah mereka, sebut saja Bisyr Mustafa Rembang dengan *Tafsir Al-Ibriz* selesai ditulis pada tahun 1960, ditulis dengan bahasa Jawa dan menggunakan aksara pegon, kemudian dari banyaknya kitab tafsir yang muncul di Indonesia muncul *Tafsîr al-Qur'an Basa Jawi* yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara roman, karangan Prof. K.H.R. Mohammad Adnan yang diterbitkan pertama kali oleh P.T Al-Ma'arif Bandung pada tahun 1981.²³ Tafsir inilah yang dijadikan objek kajian, untuk meneliti bentuk-bentuk pengagungan asma Allah dalam *Tafsîr Al-Qur'an Basa Jawi* tersebut.

Mohammad Adnan juga aktif di berbagai bidang, di antaranya adalah di bidang Peradilan Agama, Pendidikan di Perguruan Tinggi, Politik, Diplomasi dan organisasi kemasyarakatan dan beliau juga aktif menulis dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Pada tahun 1950 ketika Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) diresmikan beliau pernah diberi kepercayaan menjadi ketua perguruan tinggi itu sampai menjadi IAIN (1960).

²¹ Bagian pertama kitab tafsir ini pernah diterbitkan pada bulan Juli 1928 M, lihat Syaiful Amir Ghafur, Profil,, hlm. 196.

²² Diterbitkan pada tahun 1938 M dan sudah mengalami cetak ulang berkali-kali, Syaiful Amir Ghafur, Profil,, hlm. 200.

²³ Mohammad Adnan, *Tafsir al-Qur'an Suci Bahasa Jawi*, cet. 20, (Bandung: PT Alma'arif, 2002), hlm. 2.

Dipilihnya kitab *Tafsîr al-Qur'an Basa Jawi* karangan Mohammad Adnan, selain kitab tersebut diterbitkan oleh penerbit ternama pada zaman itu, juga sampai saat ini kitab karangan Mohammad Adnan tersebut masih banyak digunakan di berbagai pesantren, masjid, rumah-rumah atau individu, dan sebagainya. Akses untuk mendapatkan kitab tersebut juga tergolong masih mudah, khususnya di wilayah Yogyakarta. Oleh sebab itu kitab ini dijadikan sebagai objek kajian utama dalam penelitian ini.

Agar pembahasan yang dilakukan tidak terlalu luas, dalam penulisan skripsi ini dibatasi dengan beberapa batasan yaitu, data utama yang digunakan adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memiliki ekspresi pengagungan dalam bahasa Jawa, mengingat bahasa yang ada dalam kitab tafsir Mohammad Adnan berbahasa Jawa. Dan objek masyarakat yang menjadi pertimbangan atau acuan dalam penentuan signifikansi ayat-ayat pengagungan adalah masyarakat Jawa. Selanjutnya ayat-ayat yang diteliti adalah ayat yang mengekspresikan pengagungan kepada Allah swt, dengan kata kunci pencarian *انت ربّ* dan *هو*, dimana ketiga kata tersebut merupakan kata yang paling sering dalam al-Qur'an sebagai kata yang dinisbatkan kepada Allah swt, yang terdapat dalam surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Dipilihnya kedua surat tersebut karena, surat al-Baqarah merupakan surat terpanjang dalam al-Qur'an maka di dalamnya banyak memuat pesan-pesan yang dapat dijadikan bahan dalam penelitian. Kemudian surat al-Fatihah merupakan surat pembuka dalam al-Qur'an, bahkan banyak ulama menyebut sebagai *umm al-qur'ân*.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan yang akan dilakukan dapat terarah, pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengagungan kebesaran asma Allah yang ada dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan?
2. Apa signifikansi ayat-ayat dengan bentuk pengagungan kebesaran asma Allah yang ada dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan dengan kondisi sosial masyarakat Jawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pengagungan asma Allah yang ada dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan
2. Untuk mengetahui kaitan dan implikasi terhadap kondisi sosial masyarakat Jawa di Indonesia dengan bentuk pengagungan kebesaran asma Allah yang ada dalam kitab tafsir al-Qur'an bahasa Jawi karya Mohammad Adnan

Manfaat yang bisa diambil dari penulisan ini:

1. Diharapkan dapat memberikan pemikiran dan wacana baru dalam khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bahasa daerah
2. Sumbangan ilmiah bagi perkembangan intelektual Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an.
3. Sebagai bahan informasi terkait konsep dan bentuk-bentuk pengagungan asma Allah dalam kitab Tafsir Jawa karya Mohammad Adnan

D. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran, belum ditemukan penelitian, buku, ataupun tulisan yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah dengan metode kajian sosiolinguistik dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan. Namun, berikut ini dipaparkan beberapa karya tulis yang terkait dengan kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan dengan perbedaan penelitian yang akan dilakukan:

Dengan tulisan yang berjudul, "Metodologi Penafsiran *Tafsîr Al Qur'an Suci Basa Jawi* Karya Prof. K.H.R. Muhammad Adnan", karya M. Nazil, tulisan tersebut menyatakan rencana penelitian tanpa bentuk kongkretnya hasil penelitian metodologi penafsiran yang ada dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* Karya Prof. K.H.R. Muhammad Adnan. Tulisan tersebut hanya meneliti metodologi penafsiran yang ada dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi*

Karya Prof. K.H.R. Muhammad Adnan tersebut, dan tidak membahas kaitannya dengan kajian sosiolinguistik kitab tersebut dalam suatu tema.

Sementara itu, Islah Gusmian dalam bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutik hingga Idiologi*, telah banyak memberikan informasi penting mengenai karya-karya tafsir yang ditulis sederet intelektual muslim Indonesia, termasuk disinggung sedikit tafsir karya Prof. K.H.R. Muhammad Adnan. Namun, Islah Gusmian hanya menyinggung kitab tersebut dalam kaitannya penyebutan literatur Tafsir al-Qur'an di Indonesia pada bab 2. Tulisan tersebut tidak menyinggung masalah bahasa dan konsep-konsep sosial yang ada dalam tafsir tersebut.²⁴

Dalam buku *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, yang diterbitkan IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, banyak sekali memberikan informasi tentang Prof. K.H.R. Muhammad Adnan. Akan tetapi buku tersebut tidak menyinggung sedikitpun mengenai Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi karya beliau. Buku tersebut lebih banyak membahas tentang biografi, pendidikan dan perjuangan-perjuangan beliau dalam berbagai bidang.

Howard M. Federspiel dalam bukunya *Popular Indonesia Leteratur of The Qur'an (Kajian Al-Qur'an Di Indonesia)*, tidak mencantumkan karya-karya tafsir berbahasa daerah termasuk *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Prof. K.H.R.

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 63-64

Muhammad Adnan. Dalam penelitiannya, Howard hanya melakukan studi literatur terhadap karya-karya orang Indonesia yang mengkaji al-Qur'an yang berbahasa Indonesia, di antaranya : *Tafsîr Al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Tafsîr al-Qur'an* karya Zainuddin, *Tafsîr al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsîr al-Bayan* karya Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsîr al-Qur'an al-Karim* karya Halim Hasan, *Tafsîr al-Azhar* karya Hamka, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Produk Departemen Agama, *Tafsîr Rahmat* karya Oemar Bakry, *Terjemah dan Tafsirnya* karya Surin.²⁵

Terkait dengan pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “sosiolinguistik” dalam penelitian al-Qur'an, juga pernah digunakan oleh Nor Faridatunnisa dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Istilah-istilah Perdagangan dalam al-Qur'an dengan Perspektif Sosiolinguistik”,²⁶ namun dalam pembahasannya hanya berkuat pada istilah-istilah perdagangan dalam al-Qur'an walaupun metode atau pisau analisisnya sama-sama menggunakan Perspektif sosiolinguistik. perbedaannya pada objek kajian yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri.

Maka dari pustaka di atas, dapat ditegaskan bahwa dilihat dari objek formalnya kajian dengan sosiolinguistik sudah ada beberapa yang orang meneliti dengan pendekatan tersebut, kemudian dari objek materialnya yaitu terkait asma

²⁵ Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin, 1994, Bandung: Mizan.

²⁶ Nor Faridatunnisa, “Penggunaan Istilah-istilah Perdagangan dalam Al-Qur'an, Perspektif Sosiolinguistik”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

Allah juga sudah ada beberapa karya terkait hal tersebut, dan dari objek material lainnya yaitu *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan hanya beberapa saja orang yang sudah meneliti terkait kitab tersebut. Kemudian penelitian yang akan dilakukan ini yaitu terkait Pengagungan Asma Allah dalam *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan, di mana tema tersebut belum ada peneliti yang menggunakan objek formal sosiolinguistik sebagai metode untuk mendekati objek material asma-asma Allah dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam karya tulis ini adalah riset kepustakaan (*library research*), dengan metode yang ada pada sosiolinguistik. Maksudnya bahwa semua data berasal dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal dan lain sebagainya, dan metode pengumpulannya tersebut menggunakan metode yang ada pada sosiolinguistik. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses dimana dilakukannya pengadaan data, karena penelitian ini bersifat riset kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu penelitian ini akan memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan untuk mendukung dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dari sudut relevansinya, bahan pustaka dibagi menjadi dua sumber: sumber primer,

dan sekunder, sumber primernya ialah kitab *Tafsîr Al-Qur'an Basa Jawi* karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan. Sementara itu sumber sekunder sebagai pustaka penunjang ialah buku, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah, wawancara, dan sebagainya baik secara langsung maupun tidak langsung yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data-data yang terkait tema penelitian baik itu dari sumber primer maupun sumber sekunder. Dari data tersebut selanjutnya dipilih yang dapat dijadikan informasi dalam penelitian ini, baru setelah itu data tersebut dianalisis, diinterpretasikan secara kritis, dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Metode analisis dan interpretasi yang digunakan tentunya menggunakan kaidah sosiolinguistik, di mana titik tekannya berada pada ranah sosial dan bahasa.

3. Metode analisis data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Maka metode analisis data dilakukan setelah data yang terjaring sudah diklasifikasikan.²⁷ Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan dalam kelompok lain data yang serupa, tetapi

²⁷ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 46

tak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data harus didasarkan pada tujuan penelitian,²⁸ yaitu untuk bentuk-bentuk pengagungan asma Allah dalam tafsir karya Mohammad Adnan dan kaitannya dengan kondisi sosial. Oleh karena itu digunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode pendekatan dengan mendeskripsikan suatu objek.²⁹ Dan kemudian data yang diperoleh dari metode deskriptif tersebut dianalisis, dimana pada karya tulis ini menggunakan analisis pendekatan sociolinguistik.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis dengan metode pendekatan bahasa atau linguistik, dan objek masyarakat hanya dipandang sebagai variabel pendukung saja dalam menentukan signifikansi ayat ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat.³⁰ Dengan langkah awal yaitu, pengumpulan data atau ayat-ayat dengan ketiga kata kunci yang telah ditentukan dan segala macam derivasinya, kemudian mendeskripsikan asma-asma Allah dengan proses pengklasifikasian ayat yang mengindikasikan adanya ekspresi pengagungan kepada Allah swt, lalu langkah terakhir yaitu proses analisis dengan melihat signifikansi ayat ketika dipandang dengan pendekatan sociolinguistik, dimana sisi linguistiknyalah yang menjadi titik tekan utama baru sisi sosialnya dipandang sebagai variabel dalam menganalisis ayat.

4. Pendekatan

²⁸ Mahsun M.S, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007) hlm. 253.

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet.III, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm.63.

³⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Metode, Tahapan, tehnik, dan Strategi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 227-228.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sosiologi-linguistik. Pendekatan tersebut berasal dari dua suku kata sosiologi dan linguistik, sosilogi yang dimaksudkan adalah dengan mengetahui fakta tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait pengagungan asma Allah, sedangkan linguistik dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dari sisi kebahasaan bentuk-bentuk pengagungan asma Allah dalam kitab tafsir karya Mohammad Adnan.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat. Para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kamasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang homogen.³¹ Oleh karena itu, pendekatan dengan model sosiologi-linguistik ini sangat cocok ketika digunakan untuk menganalisis signifikansi antara masyarakat dengan model bahasa yang digunakan, khususnya bahasa al-Qur'an.

³¹ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistik*, (New York: Addison Wesley Logman Inc, 1992).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, dirumuskan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan, apa sisi menarik dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dianggap penting, dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Bab ini juga memuat rumusan masalah untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang diteliti agar penelitian ini bisa lebih fokus. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan sisi pentingnya penelitian dengan mengacu pada metode yang digunakan. Telaah pustaka utamanya untuk menjelaskan dimana letak hal yang baru dalam penelitian ini dibanding dengan penelitian yang sudah ada. Metode penelitian untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini, dan sistematika pembahasan yang memberikan gambaran alur pembahasan dan penelitian ini disertai rasionalisasinya. Bahwa dalam penelitian ini metode dan alur pembahasan yang digunakan mengacu pada teori sosiolinguistik.

Bab II dengan judul, Bahasa Jawa dalam Tafsir Qur'an. Bab ini mencakup bagaimana peran bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an, apa pentingnya tafsir Qur'an berbahasa Jawa, baik bagi masyarakat umum maupun masyarakat Jawa itu sendiri, dan dipaparkan karakteristik sosial masyarakat Jawa sebagai instrumen yang mempengaruhi perkembangan bahasa Jawa.

Bab III dengan judul, Karakteristik Bahasa Jawa. Dalam sebuah tatanan sosial kemasyarakatan tentu ada budaya tersendiri yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut, seperti dalam masyarakat Jawa dikenal tata krama dan lain sebagainya. Apa kaitannya dengan pengagungan akan dibahas dalam bab ini.

Bab IV dengan judul, Pengagungan asma Allah. Dalam bab ini dipaparkan pentingnya mengagungkan asma Allah, baik perintah dalam Qur'an maupun Hadis Nabi sehingga akan lebih jelas arah pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya, diungkap kaitannya dengan bahasa, bagaimana bahasa menjadi fasilitator bagi manusia untuk mengungkapkan keinginan mengagungkan asma Allah, agar bisa terealisasikan dalam hal perbuatan.

Pada akhir pembahasan bab ini akan dipaparkan bagaimana signifikansi dari pengagungan asma Allah dalam Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan dengan kondisi sosial masyarakat Jawa, yang ditinjau dengan pendekatan sosiolinguistik.

Bab VI merupakan penutup yang berisikan saran dan kesimpulan. Dalam bab ini dipaparkan saran-saran yang dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan serta masukan-masukan yang dapat menghasilkan penelitian yang lebih sistematis dan komprehensif. Pada akhirnya, bab ini ditutup dengan kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an menyimpan berbagai macam konsep serta metode tentang bagaimana manusia menghormati, meninggikan, dan mengagungkan asma Allah. Hal itu merupakan anjuran wajib bagi manusia sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas karunia Allah swt atas segala karunianya. Secara keseluruhan dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengindikasikan adanya konsep pengagungan asma Allah. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi pada surat al-Fatihah dan al-Baqarah. Bentuk-bentuk itu diperoleh menggunakan kitab *Mu'jam Mufakhras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi, dan di bantu dengan software al-Qur'an versi 1,5 30 jus karya Ebta Setiawan Grup. Penggunaan tambahan software tersebut dengan asumsi bahwa dapat menghasilkan data atau hasil yang lebih akurat jika dalam kitab *Mu'jam Mufakhras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* belum didapat data yang lengkap. Dengan tiga kata kunci “انت رَبِّ” dan “هو ”, dalam penelitian penulis, ayat yang menggunakan ketiga kata tersebut atau sebagian dari ketiganya dalam surat al-Fatihah dan al-Baqarah sebanyak 82 ayat. Namun setelah diteliti kembali dan dianalisis dengan beberapa langkah yang ditujukan untuk mengklasifikasikan ayat yang hanya dinisbatkan kepada Allah saja, didapat data dalam ayat-ayat pengagungan

yang hanya dinisbatkan kepada Allah sebanyak 66 ayat. Sisanya 16 ayat bukanlah ayat yang diindikasikan atau dinisbatkan kepada Allah swt.

Ayat-ayat pengagungan kepada Allah dalam surat al-Fatihah dan al-Baqarah secara keseluruhan mengandung berbagai makna dan tujuan. Diantara ayat itu ada yang tergolong dalam ungkapan doa manusia kepada Allah swt. Dalam konteks tersebut manusia mengungkapkan objek Ghaib atau pihak III yaitu Allah swt sebagai Dzat yang dimintai permohonan. Oleh karena itu dengan mengagungkan asma-Nya doa tersebut lebih lengkap dan makbul. Ada juga yang hanya sebatas mengagungkan asma Allah atas segala sifat keagungan Allah, atas segala nikmat, dan atas segala karunia-Nya.

Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah agar dapat dipahami dan selanjutnya diamalkan oleh umat manusia. Demikian pula dengan tafsir al-Qur'an, para mufasir menciptakan tafsir tidak lain agar masyarakat atau pembaca semakin mudah dalam memahami makna sesungguhnya yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir bahasa Jawa karya Mohammad Adnan, tentu ada kaitannya dengan masyarakat Jawa, dengan beberapa kelebihan yang ada dalam tata budaya bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *unggah-ungguh basa*, yaitu komunikasi stratifikasi sosial yang memiliki tata aturan dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki *undhak-undhuk* atau tata krama dengan bersikap *andhap asor* atau saling menghormati diungkapkan dengan tata tingkatan bahasa Jawa yang ada dalam

masyarakat Jawa. Sociolinguistik hadir untuk menengahi atau melihat apa signifikansi ayat-ayat pengagungan kepada Allah dengan masyarakat Jawa.

Sociolinguistik merupakan instrumen pendekatan baru dalam *'Ulumu al-Qur'an*, yang melihat bagaimana kaitannya sisi linguistik dalam suatu ayat al-Qur'an dengan sisi sosialnya atau masyarakat itu sendiri. Di satu sisi al-Qur'an memiliki berbagai ayat yang mengindikasikan adanya unsur kebahasaan dan erat kaitannya dengan objek yang dituju oleh Quran ialah masyarakat atau umat manusia. Oleh karena itu pendekatan sociolinguistik ini merupakan langkah yang tepat untuk melihat kaitannya antara kedua unsur penting tersebut.

Pemilihan kata atau diksi yang ada dalam tafsir al-Qur'an merupakan kelebihan tersendiri, terlebih jika dilihat dari sudut kebahasaan, sehingga menghasilkan ayat yang koheren dengan umat manusia ayat dengan segala keindahan dan ketepatan susunan bahasanya. Dalam tafsir bahasa Jawi karya Mohammad Adnan, penggunaan diksi dalam menafsirkan ayat-ayat Pengagungan asma Allah juga dinilai suatu kelebihan tersendiri khususnya bagi masyarakat Jawa. Penggunaan ini dinilai lebih sistematis dan masyarakat Jawa akan lebih merasakan nuansa pengagungan asma Allah tatkala juga menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu erat kaitannya antara diksi yang ada dalam tafsir bahasa Jawi karya Mohamad Adnan tersebut dengan kondisi masyarakat Jawa.

Setelah melakukan beberapa langkah analisis dengan pendekatan sosiolinguistik, dalam ayat-ayat pengagungan kepada Allah swt khususnya surat al-Fatihah dan al-Baqarah, selain sangat bervariasinya diksi yang digunakan dalam tafsir bahasa Jawa Mohammad Adnan tersebut, seperti diksi *Padhuka*, *Panjenengan*, dan *Pangeran*, yang diksi-diksi tersebut sangat khas dan berbeda jika dibanding dengan tata aturan yang ada dalam bahasa lain, juga erat kaitannya antara diksi yang digunakan Mohammad Adnan dalam memilih kata yang tepat selain juga harus memperhatikan tata budaya susunan tingkatan dalam bahasa Jawa, yang dianalisis dengan melihat kondisi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan betapa sangat berpengaruhnya diksi yang sangat bervariasi dan khas dalam bahasa Jawa tersebut, dalam menentukan pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan kebesaran Allah swt, dan juga ketika digunakan untuk menerjemahkan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan strata yang ada dalam bahasa Jawa pada masyarakat Jawa sebagai ungkapan untuk bersikap rendah kepada Allah swt.

B. Saran-saran

Setelah melalui langkah-langkah analisis dalam melihat signifikansi yang dihasilkan ketika ayat-ayat pengagungan asma Allah dikaitkan dengan kondisi masyarakat Jawa, muncullah beberapa saran dari penulis yang dapat menjadi pijakan bermanfaat bagi kelanjutan kajian *'Ulumu al-Qur'an*:

1. Penelitian ini hanya terfokuskan pada surat al-Fatihah dan al-Baqarah, karena dua surat ini merupakan surat yang banyak digunakan oleh banyak kalangan umat Islam. Namun, akan diperoleh hasil yang lebih komprehensif jika pada penelitian selanjutnya dilakukan pada keseluruhan ayat dalam al-Qur'an.
2. Pengetahuan peneliti terkait kaidah sosiolinguistik masih terbatas, mengingat konsentrasi keilmuan penulis pada ranah tafsir dan hadis, oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mendalami dengan banyak mendapatkan referensi-referensi dengan memadukan keilmuan lain. Terkait dengan itu pengetahuan tentang penerapan metode dan langkah-langkah sosiolinguistik yang lebih detail belum disentuh oleh peneliti, baru penerapan metode-metode yang mendasarnya saja, oleh sebab itu penelitian selanjutnya agar dapat lebih mendalam lagi saat menerapkan metode-metode dan kaidah-kaidah yang ada dalam sosiolinguistik.
3. Banyaknya tafsir bahasa daerah yang perlu diungkap, sehingga ekspresi keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia dapat diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Zarkasyi, Al-Imam. *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*. Mesir : Dar al-Ihya' al- Kutub al-Arabi, 1957.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khairan Nadliyin. Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Adnan, Mohammad. *Tafsir al-Qur'an Suci Bahasa Jawi*. cet. 20, Bandung: PT Alma'arif, 2002.
- Alam IX, Paku, *Kebijakan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Kerangka Budaya Jawa sebagai Muatan Waji*,. Editor Mulyana. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fannuds Dzikir Waddu'a 'Inda Khatamil Anbiya'*, Penj. Zaid Husein Alhamid. Surabaya: Media Idaman, 1993.
- _____ *Munajat al-Ghazali: Dzikir dan Do'a Wacana Amaliah Keseharian*. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa*, terj. Annur Rafiq shaleh. Jakarta: Rabbani Press, 2004.
- Amin, M.Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Amir Ghafur, Syaiful. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* Yogyakarta: pustaka Insan Madani. 2008.
- Antusuhono, *Paramasastra Jawi*, Yogyakarta : Soedjadi, 1953.
- Anwar, Khaidir. *beberapa aspek sosio-kultural masalah bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- As-Suyuti, *Al-Itqan fi ulumil Qur'an*, jilid 2.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2004.

- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- al-Bana, Hasan. *Kitab Muqaddimah Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Santusta, 2008.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Damami, M. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Lesfi, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, yang telah direvisi oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depag Indonesia 2004. Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Dwiyanto, Djoko dan Purwadi. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006.
- Eko Wardono, Karno "dkk". *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan, 1993.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer Gramedia Group, 2012.
- Erst, Cassiner. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta : Gramedia, 1990.
- Faridatunnisa, Nor. "Penggunaan Istilah-istilah Perdagangan dalam Al-Qur'an, Perspektif Sosiolinguistik". Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Terj. Tajul Arifin Bandung: Mizan, 1994.
- Fishman, *Sosiolinguistics A Brief Introdustion*. New Bury House Publiser Rowley, 1975.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Mu'jam Mufakhras Li Al Faz al-Qur'an al-Karim*, . Beirut: Dar El-marefah, 2002.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan. Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideolog.*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Halliday, M. A. K. dan Hasan, Ruqayya. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, cetakan ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Harjawiya, Haryana dan Supriya. *Kamus Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, cetakan ke-2. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Harun, Salman. *MutIara al-Qur'an*. Jakarta: Logos, 1999.
- Haryana, Spriya Harjawiya. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Herususanto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak, 2008.
- Hidayah, Nurul. "Tinjauan Sociolinguistik tentang Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif." Yogyakarta : Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Hasbi Ash-Shiddieqy , Teungku Muhammad. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa*, terj. Annur Rafiq shaleh. Jakarta: Rabbani Press, 2004
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistik*. New york: Addison Wesley Logman Inc, 1992.
- Ishomuddin. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya, 2000.
- Khalil al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera antar nusa, 2007.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Koentjaningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- al-Khuli, Amin dan Abu zayd, Nasr Hamid. *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.

- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kunjana, Rahardi. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lombard, Denys *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa; sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta : Gramedia, 2001.
- Mahmudi, dan Purwadi. *Tata bahasa Jawa*. Yogyakarta : Media Abadi, 2005.
- M.S, Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Masroer Ch. *The History Of Java: Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*. Yogyakarta : al-Ruzz, 2004.
- M. Federspiel, Howard. *Kajian Al-Quran di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1996.
- Mahsun, M.S. *Metode penelitian bahasa, tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta:PT Raja Grafindo, 2007.
- Moertiyah, Koes. Nasruddin Anshori, *Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Adi Wacana, 2012.
- Muslich, Masnur. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muhammad Makhluf, Hasanain. *Kamus Al-Qur'an*, cet. Ke-11, Bandung: Gema Risalah Press, 1996.
- Nasucha, Yakub dkk. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitan*, cet,III, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Perera, Daniel. *Kajian Linguistik umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta:Erlangga, 1986.
- Poedjosoedharmo, Soepomo. *Kode dan Alih Kode di dalam Wilayah Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Peneletian Bahasa, 1978.

- Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa Indonesia, cet, 4. Jakarta: Haji Masagung, 1992.*
- Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia Terlengkap.* Yogyakarta : Bina Media, 2005.
- Putu Wijana, I Dewa dan Rohmadi, Muhammad. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rahyono. *Ekspresi Diektis Bahasa Jawa.* Depok : Fakultas ilmu budaya Universitas Indonesia, 2002.
- Rosadisantara. Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial.* Jakarta: Amzah, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an dan Al-Sunah: Referensi Tertinggi Umat Islam,* terj. Baharuddin Fanani Jakarta: Rabbani Press, 1997.
- al-Qattan, Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* cetakan ke 11. Bogor : Pustaka litera antar nusa, 2007.
- Qayim, Ibnu dan Al-Jauzayah. *Kembali Kepada Allah.* Jakarta : Pustaka Azam, 2002.
- Rahyono. *Ekspresi Diektis Bahasa Jawa.* Depok : Fakultas ilmu budaya Universitas Indonesia, 2002.
- ash Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu –ilmu al-Qur'an, media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an.* Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an.* Bandung : Mizan, 1995.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa.* Jakarta: Teraju, 2003.
- _____ *Sufisme Jawa: Karakteristik Masyarakat Jawa,* cet ke-2. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Soemodiharjo, R. Trihardjo dan R. T Hardjoprakoso. *serat sasangka Jati.* Suratakta : Pangestu, 1996.
- Soejono. *Metode Khusus Bahasa Indonesia.* Bandung: C.V. Ilmu, 1983.

- Supadja, Damardjati. *Nawang Sari*. Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2002.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi IlmuTafsir*. Yogyakarta : Teras, 2005.
- Subalidinata, *Serat Kawruh Pramasastra Jawa*, dalam bahasa Jawa diterjemahkan sendiri oleh penulis. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara, 1994.
- Suyadi. *Quantum Dzikir*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Suwito. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset, 1982.
- asy -Syibarshi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an. cet, 2*, Jakarta: Pustaka firdaus, 1991.
- Tim Dewan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an Depag. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1. Yogyakarta: Dana bakti wakaf Yogyakarta, 1991.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- T. Bell, Roger. *Sosiolinguistik, Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problema-problema*. Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Uhlenbeck. *Kajian Morfologo Bahasa Jawa*, terj. Soenardjati Djajanegara. Jakarta: Djambatan, 1982.
- Wakit, Abdullah. *Bahasa Jawa Kuna: Sejarah, Struktur dan Leksikonnya*. Surakarta : Fakultas Sastra dan seni rupa Uneversitas Sebelas maret, 2007.
- al-Wasilah, A.Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Anagkasa, 1989.
- Widiono, Yuli. *Bahasa Jawa ; Periodisasi dan Ciri-cirinya yang Tercermin dalam Karya Sastra Jawa*. Purworejo : FKIP Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2011.
- Widada, "dkk". *Kamus Jawa Bausastra Jawa*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Yusuf, M. Yunan. *Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia, dalam majalah Pesantren*. No. 1, Vol. VIII, 1991.

Zaini, Muchtarom. *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri Dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.

Zuhdi, M. Nurdin. “Wacana Tafsir Al-Qur'an Indonesia (Analisis Historis Perkembangan Tafsir Al-qur'an Di Indonesia Tahun 2000-2008.” Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdurrahman Abu Hanif
Tempat, tanggal, lahir : Madiun, 22 Maret 1991
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Garuda, No. 29, Sariharjo, Ngaglik, Sleman,
Yogyakarta
No Hp : 085725804012
Email : aboeozil99@yahoo.com
Nama Orang Tua
Ayah : Siswo Bowo Laksono
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Puji Astutik
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Garuda, No. 29, Sariharjo, Ngaglik, Sleman,
Yogyakarta

Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. TK al-itihad (1998-1999)
2. SD Negeri Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta (1999-2005)
3. SMP IT Bina Umat Yogyakarta (2005-2007)
4. SMA IT Bina Umat Yogyakarta (2007-2009)
5. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesastren al-Mukmin Tembarak Temanggung
2. Pondok Pesantren Modern Bina Umat Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus BADKO TKA-TPA rayon kecamatan Ngalik Sleman Yogyakarta (2010-sekarang)
- b. Pengurus Bulan Sabit Merah Indonesia Yogyakarta (2010-sekarang)
- c. Anggota tutor SPA Indonesia (2011-sekarang)
- d. Ketua Alumni PP Bina Umat seluruh Indonesia (2009-2011)
- e. Pengasuh II Pondok Yatim-Piatu Anak Sholeh Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

LAMPIRAN

A. Tabel ayat-ayat secara keseluruhan yang mengandung diksi, Engkau, Tuhan, dan Dia. (sebelum diklasifikasi)

NO	KATA KUNCI PENCARIAN	No Surat dan ayat al-Qur'an	Jumlah
1	“رب”	Al-Fatihah [01]: 2, Al-Baqarah [02]: 5, 21, 26, 30, 37, 46, 54 61, 62, 68, 69, 70, 76, 105, 112, 124, 126, 127, 128, 129, 131, 133, 136, 139, 144, 147, 149, 157, 167, 178, 200, 201, 250, 255, 248, 258, 260, 262, 274, 275, 282, 285, 286.	45
2	“انت”	Al-Fatihah [01]:5, 7, Al-Baqarah [02]: 30, 32, 127, 128, 129, 285, 286.	9
3	“هو”	Al-Baqarah [02]: 20, 22, 29, 31, 54, 61, 68, 69, 70, 117, 130, 135, 137, 139, 142, 163, 164, 27, 220, 221, 247, 255, 257, 261, 264, 266, 269, 280.	28
Total keseluruhan ayat		82 Ayat	

B. Ayat-ayat yang mengindikasikan adanya unsur pengagungan Asma Allah dalam al-Qur'an:

“رب” atau dalam bahasa Jawa *Pangeran* atau *Padhuka*

1. QS. Al-Fatihah [1]: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Kabeh puji iku kagungane Allah kang mangerani alam kabeh

Artinya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

2. QS. Al-Baqarah [2]: 21

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

He para manungsa kabeh, sira padha manembaha marang pangeranira kang wis nitahake ing sira kabeh lan nitahake wong sadurungira kabeh, mesthi sira padha kalis saka ing siksa marga bekti ing Allah.

Artinya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

3. QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Muhammad), Sira nyritakna nalika Pangeranira ngendika marang para Malaikat: "Ingsun nitahake sesulih (khalifah) ana ing Bumi. " Para malaikat nuli padha munjuk: "Kados pundi dene Tuan tega nitahaken tiyang ingkang damel risak wonten ing bumi saha bade mutahaken rah?Ing mangka kawula punika sami nyebut menggahing Kang Mahasuci Tuan sarta ngalembana ing Tuhan. " (punapa dene nganggep Mahasuci Tuan ing bathin) Allah nuli ngendika: "Ingsun Nguni-ngani barang kang sira padha ora weruh."

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

4. QS. Al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ ۖ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Nabi Adam nuli nampa tetembungan saka wisiking Pangeran, Allah nuli nampa tobating Nabi Adam. Satemene Allah iku nampeni tobat lan Maha Asih.

Artinya:

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

5. QS. Al-Baqarah [2]: 46

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Nabi) Adam nuli nampa tetembungan (kalimah) saka wisiking Pangerane Allah nuli nampani tobate (Nabi) Adam. Satemene Allah iku nampani Tobat lan Maha Asih.

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

6. QS. Al-Baqarah [2]: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ إِلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَنْتُمْ أَنْفُسُكُمْ بَاتَّخَذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Lan padha elinga nalika (Nabi) Musa perentah marang para kaume: "He para kaumku! Satemene sira iku padha nganiaya marang awakmu dhewe, amarga anggonmu padha nggedeake (gawe) Pangeran awujud sapi. Mulane padha tobata marang kang nitahake awakmu, banjur sumaraha awakmu dipateni, keparenging Pangeran kang nitahake awakmu, kang mengkono iku luwih becik tumraping awakmu. Pangeran bakal nampani tobatira. Satemene Pangeran iku gedhe pangapurane tur Maha Asih.

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu[49]. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

7. QS. Al-Baqarah [2]: 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ

أَذْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Lan (padha elinga) nalikane sira padha matur: “Dhuh (Nabi) Musa! Kita sami mboten narimah nedha pitedah tetedhan namung warni setunggal kemawon, mila kita sami panjenengan suwunaken dhumateng Pangeran panjenerngan, supados nedahaken tetuwuhaning bumi ingkang mikantuki dhumateng kita sedaya, kadosta: ja jangananing bumi timuning bumi, bawanging bumi kedhelening bumi, lan brambanging bumi.” (Nabi) Musa nuli ngendika : “ Apa patut sira padha nyuwun salin barang kang luwih becik ?” Allah nuli ngendika: “He turuning Israil (bani israil)! Sira padha balia marang Negara Mesir bae, sira mesthi oleh samu barang kang padha sira suwun iku. Para turuning Israil (bani Israil) bakal padha didadekake asor lan sangsara lan padha tetep oleh bebenduning Allah, kang mengkonono mau amarga saka anggone maido ayate Allah lan padha mateni para nabi kalawan ora bener. Kang mengkonono mau saka anggone duraka lan padha ndadra (ngliwati wates).”

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

8. QS. Al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٢٦﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Satemene wong kang padha percaya ing para Nabi lan para wong Yahudi lan wong Nashara lan wong shabi'in kabeh bae sing sapa saiki percaya ing Allah lan percaya anane dina qiyamat, sarta nglakoni kalakuan becik, mesthi padha tanpa ganjarane dhewe-dhewe anaing ngarsane Pangerane sarta padha ora kuatir apa-apa lan padha ora susah.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[56], siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah[57], hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

9. QS. Al-Baqarah [2]: 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ
بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تؤمرون ﴿٦٨﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para turuning Israil (bani Israil) nuli padha matur: "Dhuh (Nabi) Musa! Panjenengan kula aturimatur dhumateng Pangeran Panjenengan, supados maringi keterangan dhumateng kula, lembu wau ingkang kados punapa?" (Nabi) Musa nuli ngendika: "dhawuhing Pangeran sapi mau dudu kang pikun lan dudu sapi kang isih pedhet, goleka sapi kang sedengan, tengah-tengah antaraning pikun lan pedhet, lan banjur tindakna anggonmu padha diprintahi mau."

Artinya:

Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina

yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

10. QS. Al-Baqarah [2]: 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ

النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para turuning Israil nuli padha matur maneh: “Dhuh (Nabi) Musa! Panjenengan mug i kersa matur malih dhateng Pangeran panjenengan supados paring katerangan dhumateng kita, lembu wau ingkang ules punapa? “ (Nabi) Musa nuli ngendika: “Dhawuhing Pangeran, sapi mau kang ules kuning tur kang mbungahake wong kang padha ndeleng.”

Artinya:

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

11. QS. Al-Baqarah [2]: 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para turuning Israil nuli padha matur maneh: “Dhuh (Nabi) Mus! Panjenengan mug i matur malih dhumateng Pangeran panjenengan supados paring keterangan malih dhumateng kita, lembu wau punapa ingkang dereng dipun alap damelipun, awit lembu wau tumrapipun ing kita taksih peteng. Menawi kepareng kaliyan kersaning Allah, kita temtu sami angsal pitedah.”

Artinya:

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena

Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

12. QS. Al-Baqarah [2]: 76

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Wong Yahudi kang padha munafiq nalikane padha patemon para wong mukmin, pangucap: “ Kita punika sami pitados ing Nabi Muhammad, “dene yen pinuju kumpulan, para penggedening Yahudi ngucap mengkene: “ sebab dening apa sira padha amblakakake marang para wong mukmin bab dhawuhing Allah marang sira supaya dienggo mbantah marang sira ana ngarsaning Pangeranmu. Apa sira ana ngarsaning Pangeranmu. Apa sira padha ora mikir?”

Artinya:

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?".

13. QS. Al-Baqarah [2]: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(liyane wong Yahudi lan Nasrani) iya mlebu ing suwarga, sing sapa msrahake (nyumangake) awake marang Allah, kang mangka wong iku lakune becik mesthi tampa ganjaran ana ing pangayunaning Pangerane, sarta padha ora kuwatir apa-apa lan padha ora kesusahan.

Artinya:

(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

14. QS. Al-Baqarah [2]: 124

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ

قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Muhammad!) Sira nyritakna nalikane Pangerane Ibrahim nyoba marang dheweke klawan dhawuh pirang-pirang warna. Ibrahim nuli ngestokake sakehing dhawuh mau, klawan sampurna. Allah ngendhika: " Ibrahim! Sira ingsun dadekake panutaning manungsa." Ibrahim banjur munjuk: " Dalah para turun kawula makatena ugi." Allah ngendhika: " Janjiningsun ora tumrap marang wong kang pada nganiaya."

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

15. QS. Al-Baqarah [2]: 126

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Lan sira nyritakna) nalikane Ibrahim munjuk: "Dhuh Pangeran kawula, panggenan punika mugi-mugi Tuan dadosna negari ingkang tata tentrem,

punapa dene para tiyang ing negeri wau sinten ingkang pitados ing Allah, saha pitados wontenipun dinten qiyamat, mugu-mugu sami Tuan paringi tetedhan woh-wohan.” Allah nuli dhawuh: “Lan wong kafir uga Ingsun paringi kabungahan sethithik banjur Ingsun peksa marang siksa neraka. Ala temen kawusanan kang mengkonono mau.”

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

16. QS. Al-Baqarah [2]: 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Lan sira nyritakna) nalikane Ibrahim lan Ismail padha ngedegake temboking Ka'bah Baitullah padha munjuk: “ Dhuh pangeran kawula, Tuan mugu-mugu nampanana dhumateng amal Kawula, saestu Tuan punika Dzat ingkang Priksa tur Ngudaneni.”

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

17. QS. Al-Baqarah [2]: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ

أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

“Dhuh Pangeran kawula. Kawula tiyang kalih mug i samu Tuan dadosaken tiyang ingkang sumarah ing Tuan punapa dene para turun kawula, mug i sami Tuan dadosaken tiyang ingkang sumarah ing Tuan, sarta kawula mug i Tuan paringi seserepan lampahipun pangabekti kawula, saha Tuan mug i kersa nampi tobat kawula. Sayektosipun Tuan punika zat ingkang nampi tobat saha Maha Asih.”

Artinya:

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

18. QS. Al-Baqarah [2]: 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

“Dhuh Pangeran kawula, Tuan mug i ngutus utusan (Rasul) saking bangsanipun dhumateng bangsanipun ingkang dhawuhaken ayat Tuan, saha nedahaken suraosipun kitab Qur’an, dalah hukum-hukum (kawicaksanan) dhumateng para kawula, punapa dene nucekaken manahipun, saestu Tuan punika Maha Mulya tur Wicaksana.”

Artinya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

19. QS. Al-Baqarah [2]: 131

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Nalika Pangeran dhawuh marang Ibrahim: “Sira sumaraha! “Ibrahim nuli munjuk: “Kawula sumarah dhumateng Pangeraning jagat sedaya.”

Artinya:

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

20. QS. Al-Baqarah [2]: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ ءَابَاؤُنَا وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(He wong Yahudi) nalikane ssedane ya'qub sira padha ora nekseni, dhek semana Ya'qub ndangu kaantepane anak turune: “Besuk sakpungkurku sira padha manembah sapa?” Anak turune mau padha matur: “Kita sami manembah Pangeran Panjenengan, ugi Pangeranipun para leluhur panjenengan, Ibrahim, Ismail, Ishaq lan kita badhe sami sumarah dhumateng Pangeran wau.”

Artinya:

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

21. QS. Al-Baqarah [2]: 136

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Sira padha ngucap: “Kita padha percaya ing Allah lan ngestokake samu barang kang wis didhawuhake marang kita lan samu barang kang wis didhawuhake marang Ibrahim lan Ismail lan Ishaq lan Ya’qub lan para anak turune lan samu barang kang wis didhawuhake marang Musa lan Isa’, lan samu barang kang wis didhawuhake marang para nabi saka Pangerane. Kita ora mbedak-mbedakke siji-sijine Nabi mau, Lan kita sumarah ing Allah.”

Artinya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

22. QS. Al-Baqarah [2]: 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Muhammad!) Sira dhawuha: “(Wong Yahudi lan wong Nashara) ya gene sira padha madoni marang kita bab perkara agamane Allah, kang mangka Allah iku Pangerane kita lan Pangeranira. Kita bakal tanpa ganjaraning laku kita, lan sira uga padha tanpa samurwate lakumu. Kita padha ngresikake laku kita (ikhlas) marang Allah.”

Artinya:

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhhlaskan hati,

23. QS. Al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
 الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Ingsun temen wis nguningani tumenganing rahinira (Muhammad) marang ing langit mulane sira Ingsun lih madheping qiblat Ka'bah kang sira senengi. Saiki anggonira sholat rahinira adhepna ing pernahing Ka'bah Masjidil Haram. Ing ngendi anggonira shalat padha adhepna rahinira marang pernahing Ka'bah mau. Dene sarupaning wong kang padha nyekel kitab mesthi padha weruh yen madhep ing Ka'bah iku kang nyata terang saka ing Pangerane. Allah ora pisan-pisan kesupen samubarang kang padha sira tindakake.

Artinya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit[96], Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

24. QS. Al-Baqarah [2]: 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ
 بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Saka arah ngendi bae sira metu, mangka adhepna rahinira marang pernahing Ka'bah Masjidil Haram, iya iku kang mesthi nyata terang saka Pangeranira Allah ora kesupen samubarang kang padha sira tindakake.

Artinnya:

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

25. QS. Al-Baqarah [2]: 167

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ رَبَّنَا لَنَا كَرَّةٌ فَنَتَّبِعُكَ مِنْهُمِ كَمَا تَبَرَّأْنَا مِنْكَ كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Lan aturane wong-wong kang padha manut: "Saupama kita sadaya punika sami kenging wangsul dhateng donya malih, temtu kita sadaya badhe selak saking piyambakipun selak saking kula sadaya." Mengkono iku Allah meruhake ing wong-wong mau kabeh amale, wong-wong mau padha getulan ora bisa metu saka ing neraka.

Artinya:

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya Kami dapat kembali (ke dunia), pasti Kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.

26. QS. Al-Baqarah [2]: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ط الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ؕ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ؕ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ؕ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

He wong mukmin kabeh! Sira diwajibake males tumrap ing rajapati, wong merdika dipateni sebab mateni pada wong merdika, kawula pada kawula, wong wadon pada wadon. Dene sapa sing diapuri sithik dening sadulure kang dipateni, iku wajibe kang ngapura kudu njaluk diyat

marang kang mateni kelawan aris, lan kang mateni kudu mbayar tetempuh marang kang ngapura kelawan becik. Mengkono iku kemayaran lan kemurahan saka Pangeranira. Maka sing sapa ngliwati wates, bakal kapatrapan siksa kang nglarani.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.

27. QS. Al-Baqarah [2]: 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْذِكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ
النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Nalikane wis rampung, anggonira padha nindakake 'ibadah Haji, sira mbajur nyebut asma Allah kaya panyebutira ing bapakira, malah kapara luwih akeh maneh. Sawehening manungsa ana kang matur: "Dhuh Pangeran kaula, mugi Panjenengan kersa paring kabingahan dhateng kawula wonten ing donya," dene besuk ana ing akhirat, wong mau ora pikantuk panduman kabegjan.

Artinya:

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

28. QS. Al-Baqarah [2]: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Lan sawenehing manungsa maneh ana kang matur: “ Dhuh Pangeran kawula, mug i panjenengan kersa paring kesahenan dhumateng kawula wonten ing donya, makaten ugi benjing wonten ing akhirat, saha mug i kawula kareksa saking siksaning neraka.”

Artinya:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".

29. QS. Al-Baqarah [2]: 250

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Bareng Raja Thalut sak balane wis andhep-andhepan karo Raja Jalut sak balane, Raja Thalut sak balane banjur nyuwun marang Allah: “ Dhuh Allah, Panjenengan mug i ngesokaken kesabaran ing manah kawula, sarta mug i netepaken delemakan kawula, lan mug i paring pitulungan dhumateng kawula ngawonaken dhumateng sedaya tiyang kafir.”

Artinya:

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir."

30. QS. Al-Baqarah [2]: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلا

يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ

حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٨﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah, ora ana Pangeran, kang sinembah kajaba mung Panjenengane Piyambak Kang Sugeng sarta kang Jumeneng Pribadi. Allah iku ora nate ngantuk lan sare, Allah iku kagungan samubarang isining langit lan isining bumi kabeh. Ora ana wong kang bisa aweh syafa'at ana ing ngarsane Allah, kajaba pikantuk idzine. Allah iku nguningani samubarang kang ana ing ngarep lan saka burine wong-wong mau. Dheweke iku ora ana kang bisa nglimputi sethithik wae saka ilmune Allah, kajaba yen dadi kapareng Allah. Jembare kursine Allah iku amot langit lan bumi. Panjenengane ora rekaos anggone ngreksa sakarone (langit lan bumi). Dene Allah iku Maha Luhur lan Maha Agung.

Artiya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

31. QS. Al-Baqarah [2]: 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّي

الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ

مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِي بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Muhammad) apa sira durung sumurup ceritane Namrud? Dumeh diparengi kraton dening Allah banjur madoni marang Nabi Ibrahim ing bab Pangerane. Nalika samana Nabi Ibrahim ngandika: “Pangeranku, yaiku kang paring urip lan kang mateni.”Raja Namrud nuli mangsuli: “Aku uga bisa nguripi lan bisa mateni.”Nabi Ibrahim ngendika maneh:”Satemene Allah iku bisa nglakoake (mletheake) srengenge sakawetan. Mara sira nglakokna (mletekna) srengenge saka kuln.” Wong-wong kafir mau banjur padha judheg. Dene Allah iku ora pisan-pisan kersa paring pitedah marang wong kang padha nganiaya.

Artinya:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

32. QS. Al-Baqarah [2]: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِمَّا تُوْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ۗ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Muhammad) (sira nyritakna) nalikane Nabi Ibrahim matur marang Pangerane: “Dhuh Pangeran kawula, mugi Panjenengan paring pitedah dhumateng kawula kalayan kasat mripat, anggen Panjenengan nggesangaken tiyang ingkang pejah,” Allah paring dhawuh :”apa sira durung percaya?”Nabi Ibrahim matur maneh:”Inggih sampun pitados, nanging supados manah kula punika tentrem.” Allah mbanjur ngandika:”Sira njupuka manut papat, banjur cecembunen (sartajejuwigen) sira banjur ndokokna ing saben-saben gunung sebagian saka manuk-manuk mau nuli undangan, mesthi banjur padha nekani ing

sira kalayan rikat. Lan sira sumurupa, satemene Allah iku Maha Mulya sarta Maha Wicaksana.

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

33. QS. Al-Baqarah [2]: 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Dene wong kang padha darmakake bandhane tumanja ana ing dedalane Allah (sabilillah), kang mongka anggone dermakake mau ora dikantheni pangundhat-undhat lan ora nglarakake ati, wong mau bakal nompaganjarane ana ing ngarsane Pangerane, lan dheweke padha ora kawatir sarta ora susah.

Artinya:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

34. QS. Al-Baqarah [2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Dene wong kang nanjakake (ndermakake) bandhane ana ing wayah bengi lan awan, kelawan delikan lan ngedheng, wong mau bakal padha tanpa ganjaran ana ngarsane Pangerane, lan ora duwe rasa kuwatir apa-apa sarta padha ora duwe rasa susah.

Artinya:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

35. QS. Al-Baqarah [2]: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Wong kang padha mangan riba (keladuk) ora bakal padha tangi (saka kubur) kajaba kaya tangine wong kang kranjingan setan jalaran owah akale, mangkono iku amarga wong padha matur: "Sayektos sade-tinumbas punika sami kemawon kaliyan riba," Allah ngendika: "Allah nglilani marang wong kang dol-tinuka, sarta nglarangi (ngaramake) riba." Dene sing sapa pikantuk piwulang saka Pangerane, dheweke mbanjur gelem marani (ngestokake), iku barang kang wis kebacut mau bakal diapura, mungguh bab pangapurane iku konjuk ing Allah. Nanging sing sapa mbanjur bali maneh (ngribakake) wong kang mangkono iki padha duweni neraka, lan padha langgeng ana ing kono.

Artinya:

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan

riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

36. QS. Al-Baqarah [2]: 282

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بٰدِيْنَ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوْهُ ۗ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
 كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ اَنْ يَّكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللّٰهُ ۗ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي
 عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْحَسْ مِنْهُ شَيْۤا ۗ فَاِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيْهًا اَوْ
 ضَعِيْفًا اَوْ لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يُّمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيْهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَاَسْتَشْهِدُوْا شٰهِيْدَيْنِ مِنْ
 رِّجَالِكُمْ ۗ فَاِنْ لَّمْ يَكُوْنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَّامْرَاَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَآءِ اَنْ تَضِلَّ
 اِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ اِحْدَاهُمَا الْاٰخَرٰى ۗ وَلَا يَأْب الشُّهَدَآءُ اِذَا مَا دُعُوْا ۗ وَلَا تَسْمَعُوْا اَنْ
 تَكْتُبُوْهُ صَغِيْرًا اَوْ كَبِيْرًا اِلَىٰ اَجَلِهٖ ۗ ذٰلِكُمْ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِ وَاَقْوَمٌ لِلسُّهَدَآءِ وَاَدْنٰى اِلَّا
 تَرَ تَابُوْا ۗ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيْرُوْنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اِلَّا
 تَكْتُبُوْهَا ۗ وَاَشْهَدُوْا اِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شٰهِيْدٌ ۗ وَاِنْ تَفَعَّلُوْا فَاِنَّهٗ فُسُوْقٌ
 بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٢٨٢﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para mukmin kabeh, menawa sira pdha nyambut gawe nganggo piutang sarta wis tekan semayane, padha sira tulisen. Dene para juru tulis nulise perjanjianira kelawan sak benere (adil), lan maneh juru tulis aja emoh panulise miturut dhawuhe Allah kang tumrap marang juru tulis mau, mulane tulisan sak perlune. Dene wong kang nandhang utang, ngrungokna unining tulisane, lan bektiyo ing Allah, yen nganti nyelaki, lan aja wani-wani ngurangi utange senajan mung sethithik. Dene menawa

wong apes utawa ora bisa ngrungokake, iku waline bae ngrungokna kelawan sak benere. Lan padha nekzenana anggonira piutang mau nganggo seksi loro kang padha lanange, dene yen seksi mau ora ana wong lanang loro, kena kanggo wong lanang siji sarta wong wadon loro kang padha kena dadi seksi supaya yen seksi kang siji lali, saksi sijine mbanjur ngelingake marang seksi liyane. para seksi aja emoh yen padha diundang, lan aja bosen nulis barang kang padha sira sekseni, utang mau cilik gedhe tulisana wektune semaya. Mung guhing Allah, utang nganggo ditulisi iku luwih dening bener lan nulung banget marang jejeging seksi, apa dene cedhak banget marang ilanging kamamanganira, kajaba yen dagangan kang diadhep serta anggonira, tampan tinaman kelawan kenceng iku ora ana pakawuhe tanpa sira tulisi. Dadi juru tulis lan seksi padha ora magepokan perkara iku. Ewadene manawa siea padha doltinuku prayogane padha neksekna. Dene manawa sira padha nerak larangan mau sira padha dadi wong fasik lan sira padha bektiya ing Allah. Allah wis maringi sumurup ing sira kabeh, dene Allah iku Ngudaneni marang samu barang.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan

janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

37. QS. Al-Baqarah [2]: 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Utusan (rasul) iku percaya marang samu barang kang wis diturunake saka Pangerane marang dheweke, lan para wong mukmin uga percaya. Kabeh mau padha percaya ing Allah lan malaikate lan kitab-kitabe lan para utusane. Dheweke matur: "Kita sadaya mboten mbedak-mbedakaken antawisipun para utusaning Allah," sak banjure matur maneh: "Kita sami sampun mireng tuwin sami ngestokaken, dhuh Pangeran kawula, mugi Panjenengan ngapunten dhumateng kita sadaya lan namung dhumateng ngarsa Panjenengan piyambak kiya sadaya badhe sowan.

Artinya:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

38. QS. Al-Baqarah [2]: 286

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٣٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

“Dhuh Pangeran kawula. Menawi kawula kasupen utawi mboten njarag, Panjenengan mug i sampun matrapi dumateng kawula. Dhuh pangeran kawula, Panjenengan mug i sampun ngaurataken sesanggen kawula kados anggen Panjenengan momoti sesanggen dumateng para umat sakderengipun kawula.

Artinya:

(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.

“انت” atau dalam bahasa Jawa *Penjenengan*

39. QS. Al-Fatihah [1]: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Namung dhumateng Padhuka kawula manembah, lan namung dhumateng Padhuka kawula nyuwun pitulungan.

Artinya :

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan

40. QS. Al-Fatihah [1]: 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Inggih punika) margining para tiyang ingkang sami Padhuka paringi nikmat sanes marginipun tiyang ingkang Panjenengan paringi bendu lan tiyang ingkang sami kesasar. (Mugi-mugi Panjenengan nyembadhani panyuwun kawula).

Artinya:

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

41. QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Muhammad), Sira nyritakna nalika Pangeranira ngendika marang para Malaikat: "Ingsun nitahake sesulih (khalifah) ana ing Bumi. " Para malaikat nuli padha munjuk: "Kados pundi dene Tuan tega nitahaken tiyang ingkang damel risak wonten ing bumi saha bade mutahaken rah?Ing mangka kawula punika sami nyebut menggahing Kang Mahasuci Tuan sarta ngalembana ing Tuhan. " (punapa dene nganggep Mahasuci Tuan ing bathin) Allah nuli ngendika: "Ingsun Nguni-ngani barang kang sira padha ora weruh."

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

42. QS. Al-Baqarah [2]: 32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para malaikat padha munjuk: “Tuan punika Mahasuci kawula sami mboten gadhah kaweruh punapa-punapa kajawi barang ingkang sampun Tuan tedahaken dhumateng kawula. Saestunipun Tuan punika Nguningani saha Wicaksana.”

Artinya:

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

43. QS. Al-Baqarah [2]: 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Lan sira nyeritakna) nalikane ibrahim lan Ismail padha ngedegake temboking Ka'bah Baitullah padha munjuk: “Dhuh Pangeran kawula, Tuan mugu-mugi nampanana dhumateng amal kaula, saestu Tuan punika Dzat ingkang Priksa tur Ngudaneni.”

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

44. QS. Al-Baqarah [2]: 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ

أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

“Dhuh Pangeran kawula. Kawula tiyang kalih mug i sami Tuan dadosaken tiyang ingkang sumarah ing Tuan punapa dene para turun kawula, mug i sami Tuan dadosaken tiyang ingkang sumarah ing Tuan, sarta kawula mug i Tuan paringi seserepan lampahipun pangabekti kawula, saha Tuan mug i kersa nampi tobat kawula. Sayektosipun Tuan punika zat ingkang nampi tobat saha Maha Asih.”

Artinya:

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

45. QS. Al-Baqarah [2]: 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

“Dhuh Pangeran kawula, Tuan mug i ngutus utusan (Rasul) saking bangsanipun dhumateng bangsanipun ingkang dhawuhaken ayat Tuan saha nedahaken suraosipun kitab al-quran, dalah hukum-hukum (kawicaksanan) dhumateng para kawula, punapa dene nucekaken manahipun. Saestu Tuan punika Maha Mulya tur Wicaksana.”

Artinya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

46. QS. Al-Baqarah [2]: 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

المصير ﴿٢٨٥﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Utusan (rasul) iku percaya marang samu barang kan wis diturunake saka Pangerane marang dheweke, lan para wong mukmin uga percaya. Kabeh mau padha percaya ing Allah lan malaikate lan kitab-kitabe lan para utusane. Dheweke matur: “ Kita sadaya mboten mbedak-mbedakaken antawisipun para utusaning Allah, “sak banjure matur maneh: “Kita sami sampun mireng tuwin sami ngestokaken, dhuh Pangeran kawula, mugi panjenengan ngapunten dhumateng ngarsa Panjenengan piyambak kita sadaya badhe sowan.”

Artinya:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

47. QS. Al-Baqarah [2]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن
نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا

عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah ora kersa meksa marang sawijining badan, kajaba mung sak kuwate. Awak mau bakal tanpa ganjaraning kabecikan kang wis ditindakake lan uga bakal nyangga patraping keluputan kang wis ditindakake. (He Kawulaningsun) sira padha munjuka: "Dhuh Pangeran kawula. Menawi kawula kesupen utawi boten njarak, Panjenengan mugè sampun matrapi dhumateng kawula. Dhuh Pangeran kawula, Panjenengan mugè sampun ngawrataken sesanggen kawula kados anggen Panjenengan momoti sesanggen dhumateng para ummat sak derengipun kawula. Panjenengan mugè sampun momoti kawula barang ingkang kawula mboten kiyat panjenengan mugè-mugè nyirnakaken kalepatan kawula, saha mugè kersa paring pangapuntèn dhumateng kawula, tuwin mugè paringi Asih dhumateng kawula. Panjenengan punika pangayom (bandara, Gusti) kawula, awit saking punika mugè-mugè Panjenengan kersa paring pitulung dhumateng kawula, ngawonaken dhumateng tiyang kafir sadaya.

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

“هو” atau dalam tafsir bahasa Jawa Mohammad Adnan disebut dengan kata Allah dan Panjenengan.

48. QS. Al-Baqarah [2]: 20

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Meh wae kilat mau nyamber pandelenge wong-wong munafik, saben kilat mau cumleret mandahaning marang sing munafik, mbanjur padha lumaku ana ing kepadang. Dene yen pinuju peteng seng munafik banjur padha ngedeg jejer. Saumpama Allah kersa ngyirnakake pengrungu lan pandelenge wong munafik kabeh pasti kaleksanaan. Saktekening Allah iku kuasa marang sanubarang.

Artinya:

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

49. QS. Al-Baqarah [2]: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Kang sing nitahakr bumi minangka lemek lan nitahake langit dadi payon, sarta nurunake banyu udan saka ing langit, dianggo lantaran nukulake woh-wohan warna-warna minangka rejekinira kabeh, mulane aja padha gawe sesembahan kang sira anggo ngembari Allah. Sira iya wis padha weruh.

Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui.

50. QS. Al-Baqarah [2]: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴿٢٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah iku kang wis nitahake samu barang isen-isening bumi kabeh mikolehi ing sira.

Artinya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.

51. QS. Al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah wis paring sumurup marang Nabi Adam sawarna-ning aran jeneng kabeh.

Artinya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya.

52. QS. Al-Baqarah [2]: 54

إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Pangeran bakal nampani tobatira. Satemene Pangeran iku gedhe pangapuranipun, tur Maha Asih.

Artinya:

Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

53. QS. Al-Baqarah [2]: 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ تَخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Lan (padha elinga) nalikane sira padha matur: "Dhuh (Nabi) Musa! Kita sami mboten narimah nedha pitedah tetedhan namung warni setunggal kemawon, mila kita sami panjenengan suwunaken dhumateng Pangeran panjenengan, supados nedahaken tetuwuhaning bumi ingkang mikantuki dhumateng kita sedaya, kadosta: ja jangananing bumi timuning bumi, bawanging bumi kedhelening bumi, lan brambanging bumi." (Nabi) Musa nuli ngendika : " Apa patut sira padha nyuwun salin barang kang luwih becik ?" Allah nuli ngendika: "He turuning Israil (bani israil)! Sira padha balia marang Negara Mesir bae, sira mesthi oleh samu barang kang padha sira suwun iku. Para turuning Israil (bani Israil) bakal padha didadekake asor lan sangsara lan padha tetep oleh bebenduning Allah, kang mengkonon mau amarga saka anggone maido ayate Allah lan padha mateni para nabi kalawan ora bener. Kang mengkonon mau saka anggone duraka lan padha ndadra (ngliwati wates)."

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

54. QS. Al-Baqarah [2]: 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ
بَيِّنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para turuning Israil (bani Israil) nuli padha matur: “Dhuh (Nabi) Musa! Panjenengan kula aturimatur dhumateng Pangeran Panjenengan, supados maringi keterangan dhumateng kula, lembu wau ingkang kados punapa?” (Nabi) Musa nuli ngendika: “dhawuhing Pangeran sapi mau dudu kang pikun lan dudu sapi kang isih pedhet, goleka sapi kang sedengan, tengah-tengah antaraning pikun lan pedhet, lan banjur tindakna anggonmu padha diprintahi mau.”

Artinya:

Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

55. QS. Al-Baqarah [2]: 69

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ

التَّظْرِينَ ﴿٦٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para turuning Israil nuli padha matur maneh: “Dhuh (Nabi) Musa! Panjenengan mug i kersa matur malih dhateng Pangeran panjenengan supados paring katerangan dhumateng kita, lembu wau ingkang ules punapa? “ (Nabi) Musa nuli ngendika: “Dhawuhing Pangeran, sapi mau kang ules kuning tur kang mbungahake wong kang padha ndeleng.”

Artinya:

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

56. QS. Al-Baqarah [2]: 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Para turuning Israil nuli padha matur maneh: “Dhuh (Nabi) Mus! Panjenengan mugu matur malih dhumateng Pangeran panjenengan supados paring keterangan malih dhumateng kita, lembu wau punapa ingkang dereng dipun alap damelipun, awit lembu wau tumrapipun ing kita taksih peteng. Menawi kepareng kaliyan kersaning Allah, kita temtu sami angsal pitedah..”

Artinya:

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

57. QS. Al-Baqarah [2]: 117

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah iku kang nitahake langit lan bumi, lan nalikane Allah kersa nitahake sawijining perkara, mesti Allah ngendika: “sira ana. Barang kang nitahake mau nuli ana padha sanalika.”

Artinya:

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.

58. QS. Al-Baqarah [2]: 137

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah bakal nylametake sira saka panggawe alane wong Yahudi lan Nashara mau. Allah iku Maha Priksa lan Ngudaneni.

Artinya:

Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

59. QS. Al-Baqarah [2]: 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَخُنْ لَهُ

مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

(Muhammad!) Sira dhawuha: “(Wong Yahudi lan wong Nashara) ya gene sira padha madoni marang kita bab perkara agamane Allah, kang mangka Allah iku Pangerane kita lan Pangeranira. Kita bakal tanpa ganjaraning laku kita, lan sira uga padha tanpa samurwate lakumu. Kita padha ngresikake laku kita (ikhlas) marang Allah.”

Artinya:

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhhlaskan hati,

60. QS. Al-Baqarah [2]: 142

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah nuduhake wong kang dadi kaparenging kersa dituduhake dalam kang bener.

Artinya:

Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.

61. QS. Al-Baqarah [2]: 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Lan Pangeranira iku Pangeran kang Sawiji, ora ana Pangeran kajabamung Panjengengan piyambak, kang Maha Welas sarta Maha Asih.

Artinya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

62. QS. Al-Baqarah [2]: 164

وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Lan anggone Allah wis nurunake banyu udan saka langit, banjur dienggo nguripake bumi kang wis mati, lan anggone mratakake udan mau marang sarupaning ge-gremetan ana ing bumi, lan anggonng nglakokake angin lan mega kang manut sakuwasane Allah ana ing nataran dadi tandha yekti tumrap wong kang padha gelem mikir.

Artinya:

Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

63. QS. Al-Baqarah [2]: 220

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah iku ngudadeni wong kang gawe rusak, saka wong kang gawe becik (tumrap bocah yatim). Lan saupama Allah kersa ngrekasakake ing sira kabeh (mesthi kelakon). Satemene Allah iku maha Gagah sarta wicaksana.

Artinya:

dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

64. QS. Al-Baqarah [2]: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
 الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا
 يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ
 حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah, ora ana Pangeran, kang sinembah kajaba mung Panjenengane Piyambak Kang Sugeng sarta kang Jumeneng Pribadi. Allah iku ora nate ngantuk lan sare, Allah iku kagungan samubarang isining langit lan isining bumi kabeh. Ora ana wong kang bisa aweh syafa'at ana ing ngarsane Allah, kajaba pikantuk idzine. Allah iku nguningani samubarang kang ana ing ngarep lan saka burine wong-wong mau. Dheweke iku ora ana kang bisa nglimputi sethithik wae saka ilmune Allah, kajaba yen dadi kapareng Allah. Jembare kursine Allah iku amot langit lan bumi. Panjenengane ora rekaos anggone ngreksa sakarone (langit lan bumi). Dene Allah iku Maha Luhur lan Maha Agung.

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

65. QS. Al-Baqarah [2]: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴿٢٥٧﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah iku pangayome para wong kang padha mukmin. Panjenengan ngetokake wong-wong mau saka pepeteng marang pepadhang.

Artinya:

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).

66. QS. Al-Baqarah [2]: 261

وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Tafsirnya dalam kitab Tafsir bahasa Jawi Mohammad Adnan:

Allah iku nikelake ganjaran marang wong kang dikersakake. Lan Allah iku Maha Jembar serta Maha Nguningani.

Artinya:

Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.